



## TERAS Jerong Beteng

**DEKLARASI** Gerakan Kawasan Rendah Emisi (KRE) di Jerong Beteng Yogyakarta oleh Pustrat UGM bukan sekadar seremonial akademik, melainkan sebuah pernyataan sikap yang mendesak. Di tengah ancaman perubahan iklim, langkah ini menjadi oase bagi tata kota Yogyakarta. Inisiatif ini menegaskan bahwa pelestarian warisan budaya tidak boleh dipisahkan dari keberlanjutan lingkungan. Menjaga Jerong Beteng kini berarti melindunginya dari degradasi fisik akibat polusi, sembari tetap menghormati denyut nadi sejarah yang ada di dalamnya.

Emisi kendaraan bermotor di area perkotaan tetap menjadi kontributor utama pencemaran udara yang mengancam kesehatan masyarakat dan kelestarian bangunan cagar budaya. Di kawasan sepadat Jerong Beteng, polusi bukan hanya soal angka, melainkan kabut tipis yang menyelimuti situs-situs bersejarah. Tanpa intervensi konkret seperti KRE, identitas Yogyakarta sebagai kota yang nyaman akan perlahan terkikis oleh ego mobilitas berbasis bahan bakar fosil.

Realitas di lapangan memang menunjukkan tantangan yang pelik, sebagaimana dicatat oleh Dinas Perhubungan DIY. Kepadatan lalu lintas di kawasan Jerong Beteng selama ini dipicu oleh tingginya ketergantungan pada kendaraan pribadi. Jalanan sempit khas pemukiman keraton kini harus menanggung beban volume kendaraan yang tidak sebanding, menciptakan kemacetan kronis dan emisi karbon yang terkonsentrasi. Ketidakeimbangan ini menuntut adanya perubahan paradigma: dari prioritas terhadap kendaraan bermotor menuju prioritas bagi pejalan kaki dan angkutan umum rendah emisi.

Upaya Pustrat UGM dalam mendorong pengembangan kawasan rendah karbon yang selaras dengan nilai budaya adalah langkah yang cerdas sekaligus berani. Tantangannya adalah bagaimana mengintegrasikan teknologi ramah lingkungan tanpa merusak estetika dan karakter heritage yang menjadi jiwa Jerong Beteng. Transformasi ini memerlukan sinergi antara kebijakan pembatasan kendaraan, penyediaan kantong parkir yang strategis, serta edukasi masif kepada warga dan wisatawan. Kawasan rendah emisi tidak berarti mematikan ekonomi, melainkan justru meningkatkan nilai jual pariwisata yang lebih berkualitas dan humanis.

Keberhasilan Gerakan KRE di Jerong Beteng bisa menjadi prototipe nasional tentang bagaimana sebuah kawasan sejarah mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan jati dirinya. Dukungan penuh dari pemerintah daerah, akademisi, dan partisipasi aktif warga lokal adalah kunci utama. Jika dikelola dengan tepat, kita akan menyaksikan Jerong Beteng yang kembali asri. \*\*\*

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 30 Mei 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005